

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manggarai Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian barat pulau Flores. Sejak sebelum diresmikan pemekarannya dari Kabupaten Manggarai pada 17 Juli 2007, Manggarai Timur sendiri telah tumbuh dan berkembang dengan pelbagai aspek kehidupannya. Salah satunya adalah aspek kebudayaan. Kebudayaan di Manggarai Timur lahir dan dapat ditemukan dalam beberapa masyarakat kampung yang telah menetap dan hidup di Manggarai Timur.

Salah satu unsur kebudayaan yang lahir dan dihidupi di Manggarai Timur adalah ritus *Waúng Woza Laka*. Ritus ini telah berakar lama dan dihayati secara turun temurun. Ritus *Waúng Woza Laka* merupakan salah satu jenis ritus yang dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Lete yang dikhususkan bagi seorang bayi pada beberapa hari setelah kelahiran. Dalam artian antropologis, *Waúng* berarti turun dari atas (langit) sebagai tempat bertakhta Yang Maha Tinggi. Sedangkan *Woza Laka* secara simbolis diartikan sebagai “anak bayi merah” karena secara fisik anak yang baru dilahirkan bercirikan demikian.¹ Selain itu, secara etimologis *Waúng Woza Laka* itu sendiri terbentuk dari dua suku kata yang memiliki arti masing-masing. *Waúng* berarti turun atau keturunan. Sedangkan *Woza Laka* berarti padi merah. Berdasarkan artian ini, *Waúng Woza Laka* berarti keturunan padi merah.

Mengapa padi merah? Seturut pemahaman masyarakat Kampung Lete, padi merah adalah jenis padi yang langka. Warnanya merah seperti darah manusia. Padi ini juga dianggap unik karena setelah menjadi beras warnanya tetap merah dan

¹Hasil wawancara dengan Markus Makur, Wartawan Kompas.com yang banyak meneliti dan menulis tentang kebudayaan Manggarai, pada 18 Juli 2022 di Waelengga.

walaupun dalam jumlah yang sedikit ketika dimasak atau dicampur dengan beras putih yang jumlahnya lebih banyak, padi atau beras merah ini akan memberikan warna merah pada beras putih.²

Secara umum di wilayah Manggarai secara keseluruhan ritus ini dikenal dengan nama *Séar Sumpeng* atau *Céar Cumpeng*, tetapi khusus di wilayah yang akan diteliti oleh penulis dikenal dengan nama *Waúng Woza laka*. Ritus ini dipraktikkan oleh seluruh masyarakat di tiga wilayah Manggarai. Perbedaannya bisa saja terletak pada nama ritus dan tata upacaranya tetapi tetap memiliki isi dan tujuan yang sama. Ritus *Waúng Woza Laka* sampai saat ini telah menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan masyarakat Kampung Lete. Kebudayaan ini lahir, bertumbuh dan berkembang dari dan dalam masyarakat Kampung Lete. Oleh itu, sudah seharusnya dipertahankan dan dihidupi.

Alasan sebuah kebudayaan tetap dipertahankan dan terus dihidupi tentu karena di dalamnya terdapat ritus-ritus, nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, pandangan hidup dan sejarah.³ Demikian pun dengan ritus *Waúng Woza Laka* merupakan produk budaya yang diciptakan oleh manusia yang di dalamnya juga terkandung keberagaman nilai, kepercayaan, norma-norma, pandangan hidup dan sejarah. Hal ini merupakan sebuah produk budaya yang sangat kompleks dan berkelanjutan. Berkaitan dengan kompleksitas kebudayaan, Koentjaraningrat menyimpulkannya ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan pandangan hidup. *Kedua*, bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia ke dalam masyarakat. *Ketiga*, bentuk kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴

Berdasarkan ketiga bentuk kebudayaan di atas telah terakomodasi bentuk kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat secara umum dan secara khusus dalam masyarakat Kampung Lete seperti yang ada dalam ritus *Waúng Woza Laka*.

²Hasil wawancara dengan Antonius Manggu dan Andreas We'eng, Tokoh Adat Kampung Lete, pada 15 Juli 2022 di Lete.

³Petrus Dori, "Teologi Interkultural" (Materi Kuliah, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022), hlm. 12.

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1998), hlm. 5.

Beberapa bentuk kebudayaan ini telah turut membentuk kepribadian seseorang. Selain itu, kebudayaan sebagai hasil karya manusia juga selalu memberi ruang yang terbuka terhadap unsur-unsur atau budaya lain dari luar dirinya. Dengan kata lain, budaya yang satu dengan yang lainnya selalu memberi ruang terbuka untuk saling berinteraksi.

Berkaitan dengan ritus *Waúng Woza Laka*, unsur-unsur lain dalam sebuah kebudayaan itu ialah pengaruh dari nilai-nilai Gereja Katolik terhadap ritus *Waúng Woza Laka*. Interaksi antara nilai dalam Gereja Katolik dengan kebudayaan merupakan sebuah bagian integral yang mestinya tidak terpisahkan. Pasca Konsili Vatikan II Gereja telah membarui dirinya dari model dan cara pandang Gereja lama yang dikenal dengan adagium *extra ecclesia nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan, kepada model Gereja baru yang lebih terbuka untuk mengenal dan dikenal oleh dunia. Salah satu hal penting yang lahir dari Konsili Vatikan II adalah pandangan Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain yang termuat dalam dokumen *nostra aetate*, di mana Gereja Katolik mesti menghargai aliran kepercayaan lain dan harus memiliki niat untuk membangun dialog dan relasi dalam nuansa cinta kasih. *Nostra aetate* menegaskan:

Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang juga memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.⁵

Terkhusus di Asia dalam Konferensi Dewan Para Uskup Se-Asia, Gereja juga bergerak kepada sebuah “Gereja yang benar-benar lokal” yang berdialog dengan tradisi-tradisi keagamaan yang besar bangsa-bangsa Asia. Pergerakan ini menuju kepada sebuah pembatinan yang mendalam, sehingga Gereja menjadi jemaat yang berdoa dengan khushuk, yang kontemplasinya diintegrasikan dalam konteks setiap zaman serta dalam kebudayaan bangsa-bangsa.⁶ Dari pengintegrasian Gereja dengan kebudayaan tersebut, lahirlah nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian umat sekaligus masyarakat.

⁵Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, no. 2. penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 310-311.

⁶Georg Kirchberger, Jhon M. Prior (ed.) *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia* (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 18.

Hubungan timbal balik antara Gereja dengan kebudayaan inilah yang menjadi titik tolak dari tulisan ini. Penulis ingin menelaah hubungan nilai-nilai keagamaan yang diungkapkan melalui ritus-ritus budaya dan sebaliknya nilai-nilai budaya yang ditemukan di dalam agama.⁷ Hubungan ini juga telah dirumuskan oleh Aleksander Kobylarek. Ia mengatakan bahwa agama dan budaya berdiri sejajar dan sama-sama membentuk sikap individu manusia.⁸ Kemudian, Thomas L. Friedman dalam teorinya *The World is Flat* juga menulis bahwa budaya dan agama adalah satu bahkan ia menggambarkan budaya dan agama seperti dua kepingan mata uang yang menjadi satu.⁹ Kemudian Christian Zwingman juga berpendapat bahwa agama dan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budi pekerti dan perilaku seorang manusia.¹⁰

Bersama ritus-ritus yang dihidupi dalam kebudayaan, orang Manggarai Timur merasa memiliki “nilai-nilai” dari kebudayaannya. Di sini “nilai-nilai” tersebut mesti dipandang sebagai rahmat untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan supaya dapat melakukan pendekatan kontekstual. Namun, perlu dikritisi bahwa tidak semua unsur dalam tradisi atau budaya lokal itu sesuai dengan iman Katolik. Ada bagian-bagian kebudayaan yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan Iman Katolik. Oleh itu, Gereja bertugas untuk mendalami, meninjau dan merekomendasikan nilai-nilai kebudayaan yang ada sejauh itu baik dan benar.¹¹

Gereja Katolik menghargai ritus-ritus, upacara, kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu, termasuk pada masyarakat Manggarai Timur, khususnya masyarakat Kampung Lete. Keberadaan ritus-ritus dan beberapa upacara adat dalam kebudayaan Manggarai Timur merupakan suatu warisan dari generasi ke generasi yang di dalamnya terkandung sekaligus mengungkapkan nilai religiusitas.

⁷Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiolog. Cet. I* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 140.

⁸Aleksander Kobylarek, “Education and Culture Society”, *International Scientific Journal*, No. 2 (Wroclaw, 2014), hlm. 44.

⁹Thomas L. Friedman, *The World is Flat: The Globalized World in the Twenty-First Century* (London: Penguin Books, 2006), hlm. 86.

¹⁰Christian Zwingman et al., “Positive and Negative Religious Coping in German Breast Cancer Patients”, *Journal of Behavioral Medicine*, 29, No. 6 (Bethesda, 2013), hlm. 517-553.

¹¹Dokumen Konsili Vatikan II, no. 2. *op cit*, hlm. 311.

Kajian sederhana mengenai ritus *Waúng Woza Laka* sebelumnya juga telah ditinjau dan ditelaah oleh beberapa mahasiswa dan dosen pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan di beberapa perguruan tinggi yang lain. Pada penelitian ini, penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah *Pertama*, Kristoforus Ramlino menulis “Makna Ritus *Séar Sumpeng* pada Masyarakat Pacar Manggarai Barat dan Peluang bagi Karya Pastoral” pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Fokus penelitiannya adalah menemukan makna dari ritus *Séar Sumpeng* dalam kebudayaan masyarakat Pacar di Manggarai Barat dan dari penemuan akan makna ini dijadikan peluang oleh Gereja untuk berpastoral dengan umat di Pacar, Manggarai Barat.¹²

Kedua, John Dami Mukese menulis “Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi *Waú Wa Tana*”. Fokusnya hanya mendeskripsikan ritus *Waú Wa Tana* di daerah Benteng Jawa Manggarai Timur dan ia juga berusaha mendeskripsikan nilai-nilai kekristenan yang ada dalam ritus *Waú Wa Tana*.¹³ *Ketiga*, Kanisius Deki menulis “Ritus Kelahiran Orang Manggarai sebagai Bentuk Inisiasi Individu ke dalam Masyarakat”. Fokus penelitian ini hanya terarah kepada tata acara ritus kelahiran menurut orang Kuwus dan ia juga mendeskripsikan proses inisiasi seorang anak ke dalam lingkungan masyarakat Kuwus Manggarai Barat.¹⁴

Sejumlah kajian dari para peneliti terdahulu masih terbatas pada tinjauan atau deskripsi tentang ritus *Séar Sumpeng* atau ritus *Waú Wa Tana*. Penelitian masih terbatas pada kajian tentang model dan tata acara dalam ritus. Kemudian, sampel penelitian juga hanya diambil dari wilayah asal dari para peneliti yang tentunya berbeda dengan wilayah penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Selain itu,

¹²Kristoforus Ramlino, “Makna Ritus *Séar Sumpeng* pada Masyarakat Pacar Manggarai Barat dan Peluang bagi Karya Pastoral” (Tesis Magister Teologi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2015), hlm. 108-109.

¹³John Dami Mukese, *Seri Buku Pastoralia: Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi Waú Wa Tana* (Ende: Nusa Indah, 1983), hlm. 80-81.

¹⁴Kanisius T. Deki, “Ritus Kelahiran Orang Manggarai sebagai Bentuk Inisiasi Individu ke dalam Masyarakat” *Artikel Online, Kajian Budaya Manggarai*, <http://kanisiusdeki.com/ritus-kelahiran-orang-manggarai1-sebagai-bentuk-inisiasi-individu-ke-dalam-masyarakat.html>, diakses pada 16 Juli 2022.

beberapa penelitian yang dibuat juga belum sampai pada kajian lanjutan untuk mengkorelasikan nilai-nilai ritus dengan ritus-ritus khusus yang ada dalam Gereja Katolik. Penulis pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan ritus *Waúng Woza Laka* dengan ritus khusus Gereja Katolik, yaitu Sakramen Baptis yang bila dibandingkan akan memiliki keterkaitan dan bisa dijadikan peluang untuk karya pastoral keluarga.

Pada penelitian sebelumnya para peneliti juga hanya melihat relevansi bagi karya pastoral secara umum saja, penulis pada penelitian ini akan lebih fokus pada karya pastoral dengan arah khusus pada keluarga-keluarga Gereja Katolik, karena ritus ini secara khusus dibuat dalam keluarga, sehingga melalui penelitian ini ada peluang untuk mengadakan karya pastoral juga dalam keluarga. Penulis juga melihat bahwa ritus *Waúng Woza Laka* secara perlahan mulai tergerus oleh arus perkembangan zaman. Oleh itu, penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan ritus yang kaya akan nilai-nilai ini dengan melakukan kajian secara khusus.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis termotivasi untuk membuat kajian khusus tentang ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete yang memiliki keunikan tersendiri dari “ritus permandian adat” pada umumnya di Manggarai. Selanjutnya, penulis akan memperbandingkan unsur-unsur teologis dalam ritus *Waúng Woza Laka* dan unsur-unsur teologis dalam Sakramen Baptis berdasarkan ajaran Gereja Katolik.

Penulis memilih wilayah Kampung Lete beserta tokoh adat dan masyarakat di Kampung Lete sebagai subyek dan lokus utama pendeskripsian untuk menggali nilai sosio-budaya dan nilai teologis dari ritus *Waúng Woza Laka*. Fokus deskripsi adalah pada keyakinan masyarakat Kampung Lete yang melaksanakan ritus *Waúng Woza Laka* sebagai bentuk penerimaan secara resmi seorang anak ke dalam anggota suku atau keluarga besar. Seorang anak juga akan dibebaskan dari kehidupan sebelumnya, serta ia akan dilahirkan secara baru dengan tanda pembersihan diri dengan air dan pemberian nama dari orang tua dan anggota keluarganya.

Berdasarkan ajaran Gereja Katolik yang telah terbuka terhadap kearifan dan kebudayaan lokal, penulis berusaha untuk meninjau ritus *Waúng Woza Laka* pada

masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur. Penulis mencoba menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang ditemukan itu akan diperbandingkan dengan ajaran iman Katolik tentang Sakramen Baptis. Tujuannya untuk saling memperkaya dan menyempurnakan serta demi perkembangan iman umat khususnya untuk keluarga-keluarga Katolik.

Penulis mencoba membandingkan ritus *Waúng Woza Laka* dengan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Sakramen Baptis merupakan sakramen pertama yang diterima oleh seseorang yang akan masuk ke dalam agama Katolik. Sakramen Baptis juga merupakan salah satu sakramen yang melantik seseorang untuk diterima secara Katolik dengan beriman kepada Kristus dan menjadi anak Allah. Seorang yang telah dibaptis akan mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal. Rahmat yang diterima oleh seseorang ketika pembaptisan akan dipersatukan dengan Kristus dan Gereja-Nya. Pembaptisan juga membebaskan manusia dari dosa asal dan melalui pembaptisan seseorang akan memperoleh dan memiliki nama sebagai tanda ia dilahirkan secara baru.¹⁵

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis mendeskripsikan karya ilmiah ini dengan judul **Ritus *Waúng Woza Laka* pada Masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur dalam Perbandingan dengan Sakramen Baptis dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga.**

Penulis menyadari akan tendensi untuk terjebak dalam pola pikir yang menyamakan ritus *Waúng Woza Laka* dengan Sakramen Baptis atau mereduksi ritus *Waúng Woza Laka* ke dalam Sakramen Baptis. Keduanya tetap berbeda, entah dari aspek historis maupun pandangan sosial kemasyarakatannya. Namun, bila ditinjau dengan teliti keduanya memiliki nilai-nilai yang bisa dijadikan peluang untuk membangun hubungan di antara kedua ritus. Karya ilmiah ini juga merupakan salah satu upaya penulis mengembangkan kerangka teologi kontekstual dengan berusaha memperbandingkan nilai di dalam ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis. Model teologi dalam karya ini menggunakan model antropologis seperti yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Model ini mengarahkan umat

¹⁵Seri Dokumen Gereja Diocese Surabaya, *Sakramen Baptis*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015), hlm. 17-20.

untuk menemukan nilai-nilai Injil dan iman di dalam kebudayaan mereka, yang kemudian diterjemahkan ke dalam nilai-nilai Injil sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.¹⁶

1.2 Pokok Persoalan

Dalam kehidupan masyarakat di setiap daerah khususnya di Nusa Tenggara Timur, adat dengan segala unsurnya sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kehidupan seseorang pada suatu daerah tertentu tidak terlepas dari pengaruh pola pikir adat atau kebiasaan tertentu. Demikian pun dengan masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur, tidak terlepas dari pola pikir dan kebiasaan adat yang seringkali dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Adat telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Adat dan kebiasaan yang diturunkan tersebut bersifat mengikat dan mengharuskan seseorang untuk menaatinya. Apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi atau hukuman, bahkan diprediksi akan mengalami musibah dalam hidup.¹⁷

Ritus *Waúng Woza Laka* juga memiliki sifat yang mengikat dan wajib dilaksanakan. Bila tidak dilaksanakan akan membawa akibat buruk bagi seseorang dalam perjalanan hidupnya. Ritus *Waúng Woza Laka* tidak dapat diabaikan dan wajib dilaksanakan setelah seseorang dilahirkan. Seorang bayi akan diterima sebagai anggota suku, memperoleh berkat keselamatan dalam perjalanan hidupnya dan memperoleh nama dari dan dalam sukunya hanya melalui ritus *Waúng Woza Laka*.

Masyarakat Kampung Lete membina dan menata kehidupannya seturut aturan adat dan agama. Sebelum kehadiran agama Katolik di Kampung Lete dan menjadi agama resmi yang dianut oleh masyarakat Kampung Lete, orang Lete sendiri sudah terbentuk dan hidup dalam tatanan adat. Adat dan agama memiliki ritus, aturan dan cara penghayatannya masing-masing. Keduanya bisa sama dan berbeda. Salah satu persamaannya dapat ditemukan dalam tujuan dari upacara yang

¹⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef M. Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 100.

¹⁷Alex Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 260-261.

dilakukan ialah terarah kepada yang Maha Tinggi. Sedangkan perbedaannya dapat ditemukan dari beberapa bagian tata upacara dan unsur-unsur lainnya.

Ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis merupakan salah satu warisan adat dan agama. Usaha untuk membandingkan dan membangun hubungan antara ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis merupakan salah satu jalan dialog yang dijalankan oleh Gereja. Kekeliruan atau kegagalan dalam mendalami hubungan antara keduanya akan menyebabkan warisan budaya dan Gereja berdiri sendiri-sendiri dan masing-masing akan mempertahankan dirinya. Hal ini bisa menimbulkan kesan adanya dualisme dalam praksis penghayatan iman.

Perbandingan yang akan dibuat oleh penulis merupakan sebuah upaya untuk memahami ritus *Waúng Woza Laka* dan ritus Sakramen Baptis. Pemahaman yang baik dan benar tentang Sakramen Baptis bukan berarti meniadakan adat yang telah dihidupi oleh masyarakat Kampung Lete, tetapi menjadikan Sakramen Baptis sebagai sebuah tanda keselamatan dan kekuatan bagi masyarakat Kampung Lete yang telah menjadi anggota Gereja Katolik. Sakramen baptis hendaknya dimaknai sebagai jiwa yang dapat menghidupi keluarga-keluarga Gereja Katolik.

Dalam usaha membuat perbandingan antara ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis, di bawah ini akan dipresentasikan beberapa pertanyaan pokok yang akan diteliti dalam studi ilmiah ini. Pertanyaan tersebut, yaitu siapa itu masyarakat Kampung Lete? Apa dan bagaimana ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete? Apa dan bagaimana Sakramen Baptis? Bagaimana perbandingan ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete dengan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik? Dan bagaimana relevansi dari ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis bagi karya pastoral keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi ini adalah untuk membuat perbandingan antara ritus *Wáung Woza Laka* dengan Sakramen Baptis. Dari perbandingan ini, dapat ditemukan perbedaan dan persamaan nilai dan unsur dari kedua ritus. Nilai dan unsur yang sama akan dijadikan peluang oleh Gereja untuk mengadakan karya pastoral keluarga. Sedangkan nilai dan unsur yang berbeda tetap dilihat sebagai

kekayaan dari kedua ritus. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan keterlibatan masyarakat Kampung Lete dalam melaksanakan dan mempertahankan ritus *Waúng Woza Laka*, dan bagaimana dampak serta kegunaannya bagi perkembangan hidup seseorang dalam masyarakat Kampung Lete. Selanjutnya, studi ini juga ingin mendeskripsikan cara masyarakat Kampung Lete memaknai ritus *Waúng Woza Laka* dalam kehidupan mereka.

Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kembali kepada masyarakat Kampung Lete tentang Sakramen Baptis dan menerangkan hubungan antara ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete dengan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan dan menguatkan manusia. Berdasarkan hasil pendeskripsian tersebut tentu akan ditemukan jawaban sebagai sebuah bentuk relevansi dari perbandingan antara ritus *Waúng Woza Laka* dengan Sakramen Baptis bagi karya pastoral keluarga Gereja Katolik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Ada beberapa tujuan khusus dari studi ini. *Pertama*, untuk mendeskripsikan ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur sebagai sebuah tanda keselamatan dan kekuatan bagi seseorang yang baru dilahirkan. *Kedua*, untuk mendeskripsikan ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete sekaligus merumuskan hubungan antara ritus *Waúng Woza Laka* sebagai tradisi budaya lokal dengan Sakramen Baptis sebagai tradisi Gereja Katolik. *Ketiga*, untuk menjelaskan kembali tujuan dan fungsi Sakramen Baptis bagi perkembangan iman umat, khususnya iman dari keluarga-keluarga di Kampung Lete. *Keempat*, sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi, Program Studi Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Hipotesis

Melalui karya ilmiah ini, penulis mengajukan beberapa hipotese. *Pertama*, ritus *Waúng Woza Laka* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai religius bagi kehidupan masyarakat Kampung Lete khususnya dan Masyarakat Manggarai pada umumnya. Melalui ritus ini seseorang secara resmi diterima

menjadi anggota keluarga atau suku dan diberi kekuatan untuk bisa menempuh perjalanan hidupnya, pembebasan dari roh-roh jahat, serta saat bagi orang tua memberi nama bagi anaknya. Nilai ini memiliki kemiripan dengan Sakramen Baptis, yaitu pengukuhan seseorang menjadi anak Allah dan anggota Gereja, pembebasan dari dosa asal, dan pengesahan nama seseorang.

Kedua, sebagai warisan budaya, ritus *Waúng Woza Laka* bisa punah bila tidak diperhatikan dan dilestarikan. Apalagi dengan santernya arus perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. *Ketiga*, penulis juga berasumsi bahwa para agen pastoral kurang peduli akan hal ini. Ritus *Waúng Woza Laka* bisa dijadikan rujukan dalam melakukan karya pastoral yang kontekstual, yang artinya para agen pastoral dapat mendalami dan menemukan pelbagai nilai yang terdapat di dalam ritus ini untuk membuat kebijakan dalam melakukan karya pastoral.

1.5 Metode Penulisan

Metode utama yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian lapangan dengan instrumen pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipatoris. Selain itu, penulis juga menggunakan metode sekunder, yaitu studi kepustakaan. Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan perorangan dan kelompok. Secara perorangan penulis mendatangi informan dan langsung mewawancarai tanpa konfirmasi dengan pihak lain. Secara kelompok penulis mengumpulkan beberapa informan kunci, seperti para tokoh adat atau tokoh masyarakat. Kemudian melakukan wawancara dan dialog bersama mereka. Setiap jawaban yang mereka berikan selalu dikonfirmasi dan didiskusikan untuk dilengkapi oleh pihak lain. Cara ini dianggap lebih efektif karena melalui dialog, di situ terjadi pertukaran ide, informasi dan data. Selain itu, melalui pembicaraan tidak resmi di lapangan juga menjadi bahan pertimbangan penulis untuk penulisan karya ilmiah ini. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diperbandingkan dan dilengkapi dengan data-data dari kepustakaan.

Kemudian, untuk memahami nilai atau makna dari ritus *Waúng Woza Laka*, penulis menggunakan metode deskripsi dan interpretasi atas teks. Karena itu metode hermeneutik akan digunakan oleh penulis untuk menginterpretasi nilai atau

makna yang terdapat di dalam ritus. Selain itu, pengalaman penulis juga menjadi sumber acuan dalam penulisan ini, karena penulis lahir dan berasal dari Kampung Lete.

1.6 Lokasi dan Subyek Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Kampung Lete, Desa Gunung Mute, Kecamatan Kotakomba, Kabupaten Manggarai Timur. Kampung Lete berada dalam wilayah Paroki Santo Arnoldus Janssen dan Yosef Freinademetz Waelengga, Kevikepan Borong, Keuskupan Ruteng.

1.6.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur. Masyarakat Kampung Lete sendiri terdiri dari beberapa suku, di antaranya Suku Gunung, Suku Longga, Suku Munde, Suku Lenggu, Suku Manus, Suku Káe, Suku Angin dan beberapa suku lainnya. Dari beberapa suku ini, penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang ritus *Waúng Woza Laka*.

Lete merupakan ibukota dari Desa Gunung Mute yang di dalamnya terdiri dari beberapa wilayah kampung termasuk Kampung Lete. Penulis juga akan mencari data dan informasi tambahan berkaitan dengan ritus *Waúng Woza Laka* ini dari beberapa warga kampung yang ada di sekitaran Kampung Lete, karena terdapat kesamaan dari segi isi maupun tujuan upacaranya.

1.7 Manfaat Penulisan

Ada dua manfaat yang akan dicapai melalui penulisan karya ilmiah ini. Secara umum manfaat dari karya ilmiah ini adalah untuk memperdalam ilmu teologi sekaligus untuk mengimplemetasikannya dalam pelbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan budaya suatu masyarakat di mana iman kepada Kristus bertumbuh dan berkembang dalam dialog dengan budaya setempat. Sedangkan manfaat khusus dari karya ilmiah diperuntukkan bagi beberapa orang dan kelompok ini, yaitu *pertama*, bagi penulis. Penelitian dengan latar belakang budaya ini merupakan pengalaman baru bagi penulis. Lokasi dan subyek penelitian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri penulis, karena penulis adalah bagian

dari masyarakat dan dilahirkan di Kampung Lete. Meskipun demikian, penulis juga masih memiliki wawasan yang minim tentang ritus *Waúng Woza Laka*. Penulis masih membutuhkan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai ritus ini. Oleh itu, penulisan karya ilmiah ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis sekaligus juga sebagai peluang untuk memperdalam pengetahuan dan rasa peduli terhadap budaya yang telah turut membentuk kepribadian penulis.

Kedua, bagi para mahasiswa-mahasiswi. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menarik minat para mahasiswa dan mahasiswi untuk mengenal dan mencintai kebudayaannya mereka sendiri sekaligus kebudayaan daerah lain. Selain itu para mahasiswa dan mahasiwi juga dapat membuat penelitian lapangan dan analisis berdasarkan perspektif ilmu tertentu. *Ketiga*, bagi para teolog. Melalui penelitian ini para teolog diharapkan mampu menerapkan sebuah teologi kontekstual dengan cara mempelajari upacara atau ritus adat daerah tertentu. Kemudian, mereka membuat refleksi teologis untuk menghasilkan paradigma baru di dalam kebudayaan-kebudayaan. Refleksi teologis yang menempatkan diri pada kebudayaan tertentu akan menumbuhkan semangat iman umat lokal, teristimewa di daerah-daerah yang masih kental dan berpegang teguh pada adat istiadat.

Keempat, bagi para agen pastoral Gereja. Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk menemukan cara berpastoral yang berbasiskan pada budaya. Gereja tidak boleh menggunakan pola pendekatan tradisional yang hanya mewajibkan umat untuk mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Gereja, tetapi Gereja mesti bergerak dari akar, yaitu dari kehidupan masyarakat setempat untuk menumbuhkan iman mereka. Oleh itu, dialog antara iman dan kebudayaan mesti terus dihidupi oleh para agen pastoral Gereja.

Kelima, bagi masyarakat Kampung Lete. Melalui studi ilmiah ini masyarakat Kampung Lete diharapkan mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah terwujud dalam upacara atau ritus-ritus serta mereka dapat menghayati dengan baik nilai-nilai autentik yang terkandung di dalamnya. Nilai yang ada dalam ritus *Waúng Woza Laka* hendaknya menyadarkan mereka akan pentingnya nilai religius Gereja Katolik dalam setiap upacara dan ritus adat karena iman Katolik juga senantiasa bertumbuh dan berkembang dalam setiap pelaksanaan

upacara kebudayaan lokal. Selain itu, masyarakat Kampung Lete juga dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang Sakramen Baptis sekaligus dapat menghayatinya dalam kehidupan sebagai umat dan keluarga Gereja Katolik.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam usaha mempresentasikan karya ilmiah ini, penulis membagi keseluruhan tulisan dalam beberapa bab. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dipresentasikan latar belakang penulisan, pokok persoalan, tujuan penulisan, metode penulisan, lokasi dan subyek penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab II. Pada bab ini akan dipresentasikan gambaran tentang masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur. Pada bagian ini akan dipresentasikan tentang sejarah singkat Kampung Lete, letak dan keadaan goeografisnya, mata pencaharian, kehidupan sosial budayanya, sistem kekerabatan, pola perkawinan, dan sistem kepercayaan.

Kemudian pada bab III akan dipresentasikan tentang ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete dengan nilai-nilai dan segala unsur yang terkandung di dalamnya. Pada bagian ini, hanya akan dideskripsikan pelbagai hal yang berhubungan dengan ritus *Waúng Woza Laka*. Selanjutnya bab IV. Pada bab ini akan dipresentasikan tentang Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Beberapa hal yang akan dipresentasikan adalah ajaran tentang sakramen secara umum dan secara khusus ajaran tentang sakramen pembaptisan kanak-kanak dengan segala nilai dan unsur yang terkandung di dalamnya.

Bab V adalah bab inti dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini akan dipresentasikan tentang perbandingan antara ritus *Waúng Woza Laka* dengan Sakramen Baptis dan relevansinya bagi karya pastoral keluarga. Pada bab ini, akan dibuat studi komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua ritus serta merumuskan relevansinya bagi karya pastoral keluarga Gereja Katolik. Kemudian, bagian terakhir adalah bab VI. Bab ini adalah bab penutup. Bab ini berisi tentang rangkuman atas semua pembahasan yang telah dibuat. Rangkuman ini terdiri dari kesimpulan dan beberapa rekomendasi.